

# HUBUNGAN ANTARA KESIAPAN MENTAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI

**Tri Sutasmi Nirwan**

Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar,  
Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No 36 Samata-Gowa, Sulawesi Selatan 92118,  
Telepon: (0411) 424835, E-mail: trisutasminirwan@gmail.com

**Muh. Rapi**

Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar,  
Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No 36 Samata-Gowa, Sulawesi Selatan 92118,  
Telepon: (0411) 424835, E-mail: mrapi@uin-alauddin.ac.id

**Muchlisah**

Jurusan Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar,  
Kampus II Jl. H. M. Yasin Limpo No 36 Samata-Gowa, Sulawesi Selatan 92118,  
Telepon: (0411) 424835, E-mail: icha.muchlisah@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini membahas Hubungan antara Kesiapan Mental dengan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Biologi Peserta Didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan mental peserta didik mengikuti mata pelajaran Biologi SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa, mengetahui motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa, dan untuk mengetahui hubungan antara kesiapan mental dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Biologi peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Jenis penelitian ini adalah korelasional. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa, sampel penelitian 156 orang siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

Hasil analisis statistik deskriptif, kesiapan mental diperoleh nilai rata-rata 79,69 berada pada kategori sedang, dengan presentase 69,87%. Untuk motivasi belajar diperoleh nilai rata-rata 101,07 berada pada kategori sedang, dengan presentase 69,23%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa  $f_{hitung} > f_{tabel}$  yakni  $8,612 > 3,90$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya hipotesis diterima.

Terdapat hubungan antara Kesiapan Mental dengan Motivasi Belajar pada mata pelajaran Biologi peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,418 (termasuk dalam kategori korelasi sedang).

**Kata kunci:** Kesiapan Mental, Motivasi Belajar

## Abstract

*This study discusses the relationship of mental readiness with motivation to learn for Biology lesson of Learners at SMA Negeri 1 West Bajeng Gowa. This Research aims to review the readiness view of mind of the Learners which follow the subjects of Biology in SMA Negeri 1 West Bajeng Gowa, and to know the*

*Relationship between mental readiness and motivation to learn on the subjects of Biology for the students of SMA Negeri 1 West Bajeng Gowa.*

*This type of research is correlational . This research was held in SMA Negeri 1 West Bajeng, Gowa. The research sample is 156 people students. The analysis technique used is the analysis of descriptive statistics and inferential statistical analysis.*

*Results of descriptive statistics , mental readiness obtained average value of 79.69 in middle category, with percentage of 69.78 % . For motivation to learn obtained average value of 101,07 in middle category, with a percentage of 69.23 % . Thus , it can be concluded that the  $F$  count  $>$   $F$  table ie  $8.612 > 3.90$  , then  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted, meaning that the hypothesis is accepted .*

*There is a relationship between mental readiness and motivation to learn in the subjects of Biology on the students of SMA Negeri 1 West Bajeng Gowa with the correlation value (  $R$  ) of 0.418 ( included in the category of moderate correlation)*

**Keywords:** *Mental Readiness, Motivation to Learn*

## **PENDAHULUAN**

Biologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang menekankan pemberian pengetahuan kepada peserta didik secara alamiah. Peserta didik harus mampu menghubungkan apa yang dipelajari dengan manfaat pengetahuan itu sendiri. Perkembangan ini semakin pesat karena didorong oleh teknologi baru yang semakin canggih sehingga memudahkan manusia dalam merancang dan menganalisis hasil-hasil penelitian. Perkembangan ilmu ini tentunya berakibat terhadap perkembangan Biologi sebagai ilmu.

Biologi sebagai ilmu berkembang mulai dari saat Biologi dikenal dengan ilmu yang mempelajari makhluk hidup yang tema pokoknya adalah ciri-ciri dan klasifikasi makhluk hidup sampai pada tingkat yang lebih detail yaitu ketika Biologi dikenal sebagai ilmu yang menggunakan metodologi yang konsentrasinya pada tingkat sel dan molekuler bahkan pada perkembangan terbaru Biologi dikenal sebagai ilmu yang menggunakan pendekatan sains, teknologi, masyarakat, dan lingkungan. Untuk keberhasilan pendidikan juga harus memperhatikan hal-hal yang terjadi di lapangan terkait motivasi belajar.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini didasarkan kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang ini diutarakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan sehingga menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Seorang pendidik mempersiapkan materi sesuai kurikulum, silabus dan rencana pembelajaran, kemudian pendidik mengatur cara menyampaikan materi tersebut, apakah disampaikan dalam bentuk tim atau secara perorangan saja, bagaimana cara pendidik

memotivasi peserta didik agar ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan bagaimana cara pendidik bisa mengelola kelas sehingga pelajaran bisa berjalan dengan baik (Leiwakabessy, 2009: 3).

Pendidik harus mampu memberikan pengajaran yang baik terhadap peserta didiknya dengan tidak monoton menggunakan satu jenis metode pembelajaran saja. Sebab rendahnya mutu pendidikan adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, alat evaluasi yang kurang baik ataupun materi yang diberikan kurang sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik. Perbedaan kemampuan berpikir peserta didik menjadi pembanding tingkat kecerdasan yang dimiliki sehingga peserta didik yang di bawah rata-rata cenderung kurang aktif dalam hal memberikan umpan balik kepada pendidik saat mengajar. Bukan hanya di sekolah saja peserta didik mengalami kesulitan, di lingkungan tempat tinggal pun terdapat kesulitan yang menjadikan masalah hidup peserta didik. Misalkan saja masalah ekonomi yang tidak stabil, kurangnya fasilitas belajar, serta kerasnya didikan orang tua (Sunardi, 1997: 2).

Hal ini mampu menjadi pemicu munculnya masalah-masalah psikologis peserta didik dalam menghadapi kegagalan, sehingga mereka menderita gejala-gejala yang mengganggu, bahkan kadang-kadang membahayakan terutama dalam hal menanggapi pembelajaran di sekolah. Banyaknya masalah-masalah yang dihadapi seseorang mampu memicu gangguan mental yang tidak akan menjamin seseorang tersebut dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Begitupun saat yang bersangkutan sedang menempuh proses belajar mengajar. Segala bentuk penyesuaian diri harus dilakukan guna menyeimbangkan antara masalah yang dihadapi dengan situasi yang sedang berlangsung agar tidak terjadi kegoncangan dalam dirinya. Apabila konflik-konflik tersebut tidak dapat teratasi dengan baik maka dalam perkembangannya dapat membawa dampak negatif terutama terhadap pematangan karakter remaja dan tidak jarang memicu terjadinya gangguan mental.

Gangguan mental merupakan perilaku terkait dengan stres atau kelainan mental yang tidak dianggap sebagai bagian dari perkembangan normal manusia. Untuk itu diperlukan kesiapan seseorang untuk menghadapi segala persoalan hidup. Kesiapan Mental adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon terhadap sesuatu yang berhubungan dengan batin dan karakter seseorang tetapi tidak bersifat jasmani.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-A'raf/7: 179.

... لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا ... (١٧٩)

*Terjemahan:*

*“Mereka mempunyai hati tetapi tidak digunakan untuk memahami.” (Departemen Agama RI, 2007: 174).*

Maksud dari potongan ayat di atas adalah terlihat bahwa hati merupakan wadah dari pengajaran, keimanan yang menampung hal-hal yang disadari oleh pemiliknya.

Keimanan dan petunjuk Allah sangat jelas tetapi bila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka seperti orang yang tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa mereka memiliki potensi untuk bahagia. Apapun yang menjadi kesulitan dalam hidupnya akan mudah dilalui dengan memperbanyak berserah diri pada-Nya.

Begitupun bagi seorang peserta didik yang diwajibkan untuk terus belajar. Allah berfirman dalam Q.S Al-Mujadilah/58: 11.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَأُتُوا الَّذِينَ الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... (١١)

*Terjemahan:*

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Departemen Agama RI, 2007: 543).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang senantiasa beriman dan berilmu maka Allah akan mengangkat derajat dirinya di mata orang lain. Jadi bagi peserta didik diwajibkan untuk terus belajar demi meraih ilmu guna memberi manfaat bagi dirinya sendiri.

Munculnya masalah kurangnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa disebabkan tenaga pendidik untuk mata pelajaran Biologi jarang masuk mengajar khususnya pada kelas X. Selain itu, kurangnya tenaga pendidik bidang studi Biologi di SMA tersebut, sehingga Guru Biologi yang bukan ditempatkan pada kelasnya diminta untuk masuk mengajar. Namun jadwal yang diberikan tidak bisa dijalankan karena Guru tersebut sedang menempuh pendidikan tingkat lanjut.

Pentingnya memberikan motivasi belajar kepada peserta didik agar mendorong minat peserta didik untuk terus belajar dan perkembangan hasil pekerjaan peserta didik dapat dijadikan masukan untuk memperbaiki cara atau metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik saat proses belajar mengajar berlangsung. Disamping itu, dengan melakukan analisis terhadap pekerjaan siswa, guru dapat lebih mengenal karakter peserta didiknya. Masalah-masalah yang dihadapi peserta didik akan memberikan beban pikir, sehingga tidak sedikit mengalami gangguan mental terhadap peningkatan prestasi belajar. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ching-Huei Chen (2011) dengan judul *The Relationship between Cognitive and Motivational Variables in a Supportive Online Learning System for Secondary Physical Education*, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ada hubungan positif antara kognitif dengan motivasi dimana besar korelasi (r) sebesar 0,3 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,005$ ). Berdasarkan latar belakang di atas, maka diadakan penelitian dengan judul “*Hubungan antara Kesiapan Mental dengan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran Biologi Peserta Didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa*”

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kesiapan mental peserta didik mengikuti mata pelajaran Biologi SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa?; (2) Bagaimana motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa?; dan (3)

Apakah ada hubungan antara kesiapan mental dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Biologi peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui kesiapan mental peserta didik mengikuti mata pelajaran Biologi SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa; (2) Mengetahui motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi siswa SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa; dan (3) Mengetahui hubungan antara kesiapan mental dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Biologi peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

### **Landasan Teoritis**

Menurut Gulo kesiapan mental yaitu suatu titik kematangan psikis untuk menerima dan mempraktekkan tingkah laku tertentu. Dipertegas oleh Good kesiapan mental dan sebagai sesuatu kemauan/keinginan tertentu yang tergantung pada tingkat kematangan, pengalaman, dan emosi. Kesiapan menunjukkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang dalam kaitannya dengan keadaan berikutnya yang akan dicapai oleh seseorang. Kesiapan mental pada aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Indikator-indikator yang digunakan adalah (1) mempunyai pertimbangan yang logis, (2) mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama, (3) mempunyai keberanian untuk bertanggungjawab, (4) mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri, (5) selalu berusaha untuk mendapatkan kemajuan, dan (6) mampu mengendalikan emosi (Salamah, 2006: 2-3).

Para remaja di sekolah dengan cepat menemukan bahwa dia adalah termasuk belajar, rata-rata atau yang lambat dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Di kebanyakan sekolah bobot penilaian lebih ditekankan pada prestasi intelektual yang memungkinkan seseorang untuk mempelajari tugas-tugas akademis daripada semua aspek kehidupan dan kepribadian anak. Di sekolah-sekolah yang biasa para remaja menggunakan dan menguji kekuatan-kekuatan mentalnya dalam situasi kompetensi yang tinggi, dimana pengujian terakhir daripada nilai seorang siswa adalah kemampuannya untuk mencerna dan menguraikan kembali informasi-informasi yang bersifat akademis, misalnya dalam karangan-karangan yang sifatnya orisinil (Sulaeman, 1995: 39).

Pengaruh lingkungan terhadap IQ dapat kita ketahui bukti-buktinya dalam anak-anak angkat, oleh karena orang tua angkat mereka biasanya menyediakan lingkungan sebaik-baiknya. Dari penelitian Skodak dan Skeels mengenai hal ini nampak, bahwa anak-anak rata-rata memperlihatkan taraf intelektual yang lebih tinggi, bila dibandingkan dengan hasil-hasil ramalan dari taraf intelektual, pendidikan dan sosial-ekonomis orang tua mereka yang sesungguhnya. Hal ini merupakan petunjuk, bahwa lingkungan yang lebih menguntungkan meningkatkan pertumbuhan intelektual. Tapi penelitian Skodak dan Skeels juga menunjukkan bahwa tak ada hubungan yang seragam antara lingkungan dengan skor test mental anak-anak. Dalam praktek, korelasi antara skor test mental anak-anak dengan taraf pendidikan ibu dan ayah angkatnya adalah nol.

Berbagai macam tes memperlihatkan, bahwa korelasi antara skor test anak-anak dengan tingkat pendidikan ibu angkatnya bergerak antara .03 - .10, sedangkan korelasi dengan taraf pendidikan ayah angkatnya bergerak antara .00 - .06 (Sarwono, 2014: 168-169).

Manusia hidup tidak semuanya normal, tetapi ada juga yang terkena gangguan kepribadian. Gangguan kepribadian digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Kelompok A (Odd/Eccentric Cluster) yang ditandai perilaku aneh dan ekksentrik, terdiri dari gangguan kepribadian paranoid, schizoid, dan schizotypal, (2) Kelompok B (Dramatic/Erratic Cluster) yang mencakup gangguan kepribadian antisosial, borderline, histrionik, dan narsistik. Orang-orang dalam kelompok ini memiliki kesulitan dalam membentuk dan membina hubungan, (3) Kelompok C (Anxious/Fearful Cluster) yang terdiri dari gangguan kepribadian avoidant, dependent, dan obsessive compulsive. Meskipun ciri dari masing-masing gangguan ini berbeda, namun gangguan ini sama-sama memiliki komponen rasa cemas dan ketakutan (Fitriyah, 2004: 264-265).

Menurut Winkel yang dikutip oleh Ely Manizar dalam bukunya Pengantar Psikologi Pendidikan, bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedang motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, motif merupakan dorongan untuk berperilaku sedangkan motivasi mengarahkan. Motivasi adalah dorongan atau usaha untuk mewujudkan perbuatan dalam bentuk aktivitas untuk mencapai kebutuhan atau tujuan tertentu. Untuk menggerakkan motivasi dari dalam diri, maka harus ada alasan tertentu yang merangsang perbuatan tersebut. Jadi alasan yang kuatlah yang dapat memotivasi untuk giat belajar. Sebaliknya aktivitas yang tidak didasari motivasi yang kuat, akan menimbulkan ketidakseriusan dan perhatian tidak optimal sehingga menimbulkan dorongan untuk mengalihkan aktivitas tersebut ke aktivitas yang lain. (Wahab, 2015: 127).

Prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, menurut Keller C disebut sebagai model ARCS yaitu (1). *Attention* (perhatian). Perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh sebab itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga siswa akan memberikan perhatian; (2) *Relevance* (relevansi). Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipegang. Kebutuhan pribadi dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu: (a) Nilai motif pribadi seperti kebutuhan berprestasi, kebutuhan untuk memiliki kuasa, dan kebutuhan untuk berafiliasi, (b) Nilai yang bersifat instrumental, keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut, (c) Nilai kultural, tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang.; (3) *Confidence* (percaya diri). Merasa diri kompeten atau mampu, merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan; dan (4) *Satisfaction* (kepuasan). Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan

akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa. Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar siswa. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa, guru dapat menggunakan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan lain sebagainya (Rohani, 2004: 10)

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik. Motivasi ini sering juga disebut motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri peserta didik sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain (Hamalik, 2004: 162-163).

Motivasi intrinsik didasarkan pada teori bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan yang bertujuan untuk mencapai pemuasan. Dorongan-dorongan itu tidak dipelajari tetapi bekerja secara naluriah. Teori ekstrinsik didasarkan pada teori pengaruh lingkungan atau proses belajar. Bahwa keinginan-keinginan itu tidak semuanya bersumber dari naluri, tetapi sebagian adalah hasil proses belajar atau pengaruh lingkungan. Pada hakikatnya motivasi itu secara potensial bersumber dari dalam, tetapi ada yang timbul langsung dari dalam diri seseorang tanpa suatu rangsangan dari luar dan ada yang timbul karena ada rangsangan atau terpancing oleh rangsangan dari luar (Sahabuddin, 2007: 140).

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yakni: (1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melakukan kegiatan belajar; (2) Hadiah. Berikan hadiah untuk peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi; (3) Saingan/kompetisi. Pendidik berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya; (4) Pujian. Sudah sepantasnya peserta didik yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun; (5) Hukuman. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar; (6) Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian masyarakat kepada peserta didik; (7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik; (8) Membantu kesulitan belajar peserta didik baik secara individu maupun komunal (kelompok); (9) Menggunakan metode yang bervariasi; dan

(10) Menggunakan media yang baik serta harus dengan tujuan pembelajaran (Rahim, 2012: 85-86).

Ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu pertama, mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Kedua, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Ketiga, menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2003: 85).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Bajeng Barat yang beralamat di jalan Poros Limbung Galesong Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X, kelas XI IPA 1, kelas XI IPA 2, kelas XII IPA 1, dan kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa yang berjumlah 446 orang dengan menggunakan sampel 35% dari populasi yaitu 156 orang. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *Probability Sampling* yaitu teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Variabel penelitiannya adalah Kesiapan Mental (variabel X) dan Motivasi Belajar (variabel Y). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket dengan Skala Likert. Variabel X pada penelitian ini menggunakan Skala Sikap dan variabel Y menggunakan Skala Motivasi (Sugiyono, 2011: 93).

Pada tahap analisis data, semua data yang didapatkan akan dianalisis sebagai berikut:

### **1. Teknik analisis Statistika Deskriptif**

Statistika deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Langkah-langkah yang dilakukan adalah: (a) Menentukan range (jangkauan); (b) Menentukan jumlah kelas interval; (c) Menghitung panjang kelas interval; (d) Persentase; (e) Menghitung mean (rata-rata); dan (f) Menghitung Standar Deviasi

### **2. Teknik Analisis Statistika Inferensial**

Statistika inferensial yang biasa disebut statistika induktif atau probabilitas adalah teknik statistika yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Anas, 2006: 43).

Langkah-langkah yang dilakukan adalah: (a) Uji Normalitas; (b) Uji Linearitas;



dan (c) Menghitung Koefisien Korelasi dengan kaidah pengujian seperti berikut:

Jika:  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak artinya signifikan dan jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima artinya tidak signifikan. Dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Mengetahui tingkat korelasi serta hubungan antara kedua variabel yang berupa data nominal dapat berpedoman pada tabel korelasi *pearson* berikut ini:

Tabel 1: Interpretasi koefisien korelasi nilai r

No	Tingkat Korelasi	Kategori
1	0,80-1,00	Sangat Tinggi
2	0,60-0,799	Tinggi
3	0,40-0,599	Sedang
4	0,20-0,399	Rendah
5	0,00-0,199	Sangat rendah

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Analisis Deskriptif
  - a. Gambaran Kesiapan Mental Peserta Didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat, yang telah diberikan skor pada masing-masing sampel dengan rincian sebagai berikut:

Nilai Tertinggi : 90  
 Nilai terendah : 64  
 Jumlah sampel (n) : 156

- 1) Menentukan *range* (rentangan)

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 91 - 65 \\ &= 26 \end{aligned}$$

- 2) Menentukan jumlah kelas interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 156 \\ &= 1 + 3,3 (2,193) \\ &= 8,236 \approx 8 \end{aligned}$$

- 3) Menghitung panjang kelas interval

$$\begin{aligned} p &= \frac{R}{K} \\ &= \frac{26}{8} \end{aligned}$$

$$= 3,25 = 3$$

- 4) Membuat tabel distribusi frekuensi skor Variabel Kesiapan Mental

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Kesiapan Mental Peserta Didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	64 – 66	3	1,92
2	67 – 69	4	2,56
3	70 – 72	11	7,05
4	73 – 75	13	8,33
5	76 – 78	22	14,10
6	79 – 81	40	25,64
7	82 – 84	37	23,71
8	85 – 87	19	12,17
9	88 – 90	7	4,48
<b>Jumlah</b>		<b>156</b>	<b>100,00</b>

- 5) Menghitung *mean* (rata-rata) dan standar deviasi

Untuk mengetahui nilai mean (rata-rata) dan nilai standar deviasi data tersebut maka diperlukan tabel penolong sebagai berikut:

Tabel 3: Penolong untuk menghitung nilai mean dan nilai standar deviasi

Interval Nilai	$f_i$	$x_i$	$f_i x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
64 – 66	3	65	195	-14,69	215,7961	647,3883
67 – 69	4	68	272	-11,69	136,6561	546,6244
70 – 72	11	71	781	-8,69	75,5161	830,6771
73 – 75	13	74	962	-5,69	32,3761	420,8893
76 – 78	22	77	1694	-2,69	7,2361	159,1942
79 – 81	40	80	3200	0,31	0,0961	3,844
82 – 84	37	83	3071	3,31	10,9561	405,3757
85 – 87	19	86	1634	6,31	39,8161	756,5059
88 – 90	7	89	623	9,31	86,6761	606,7327
<b>Jumlah</b>	<b>156</b>	<b>693</b>	<b>12432</b>	<b>-24,21</b>	<b>605,1249</b>	<b>4377,2316</b>

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$= \frac{12432}{156}$$

$$= 79,69$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

$$= \sqrt{\frac{4377,2316}{156 - 1}}$$

$$= \sqrt{28,240}$$

$$= 5,31$$

6) Kategori Skor Kesiapan Mental

Kesiapan mental dapat diketahui dengan melakukan kategorisasi yang kemudian dinyatakan sebagai acuan atau norma dalam pengelompokan skor individu, yang terlebih dahulu ditetapkan batasannya berdasarkan satuan standar deviasi ( $\sigma$ ) dan mean teoritisnya ( $\mu$ ). Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka diperoleh standar deviasi sebesar 5,314 dan nilai rata-rata atau meannya sebesar 79,69. Kategori kesiapan mental dikelompokkan dalam tiga kategori dengan menggunakan kategorisasi dari Saifuddin Azwar yaitu; kategori tinggi, sedang, dan rendah (Aswar, 2012: 6).

Tabel 4: Kategori Kesiapan Mental Peserta Didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat

No	Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Ket.
1	$X < [\mu - 1,0 \sigma]$	$X < 74,38$	26	16,66	Rendah
2	$[\mu - 1,0 \sigma] \leq X < [\mu + 1,0 \sigma]$	$74,38 \leq X < 85$	109	69,87	Sedang
3	$[\mu + 1,0 \sigma] \leq X$	$85 \leq X$	21	13,46	Tinggi
<b>Total</b>			<b>156</b>	<b>100,00</b>	

Berdasarkan tabel kategori motivasi belajar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 26 orang peserta didik yang memiliki kesiapan mental berada pada kategori rendah dengan persentase 16,66%, 109 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 69,87%, dan 21 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 13,46%. Sementara itu, jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 79,69, apabila dimasukkan dalam tiga kategori di atas, maka kategori kesiapan mental peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat berada pada interval  $74,38 \leq X < 85$  termasuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat memiliki kesiapan mental tergolong dalam kategori sedang dengan persentase 69,87%.

b. Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat, yang telah diberikan skor pada masing-masing sampel dengan rincian sebagai berikut:

- Nilai Tertinggi : 122
- Nilai terendah : 78
- Jumlah sampel (n) : 156

1) Menentukan *range* (rentangan)

$$R = X_t - X_r$$

$$= 122 - 78$$

= 44

2) Menentukan jumlah kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 55$$

$$= 1 + 3,3 (2,193)$$

$$= 8,236 \approx 8$$

3) Menghitung panjang kelas interval

$$p = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{44}{8}$$

$$= 5,5 = 6 \text{ (dibulatkan)}$$

4) Membuat tabel distribusi frekuensi skor Variabel Motivasi Belajar

Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat

No	Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)
1	78 – 83	8	5,12
2	84 – 89	13	8,33
3	90 – 95	18	11,53
4	96 – 101	34	21,79
5	102 – 107	42	26,92
6	108 – 113	32	20,51
7	114 – 119	7	4,48
8	120 – 125	2	1,28
<b>Jumlah</b>		<b>156</b>	<b>100,00</b>

5) Menghitung *mean* (rata-rata) dan standar deviasi

Untuk mengetahui nilai mean (rata-rata) dan nilai standar deviasi data tersebut maka diperlukan tabel penolong sebagai berikut:

Tabel 6: Penolong untuk menghitung nilai mean dan nilai standar deviasi

Interval Nilai	$f_i$	$x_i$	$f_i x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
78 – 83	8	80,5	644	-20,57	423,1249	3384,9992
84 – 89	13	86,5	1124,5	-14,57	212,2849	2759,7037
90 – 95	18	92,5	1665	-8,57	73,4449	1322,0082
96 – 101	34	98,5	3349	-2,57	6,6049	224,5666
102 – 107	42	104,5	4389	3,43	11,7649	494,1258
108 – 113	32	110,5	3536	9,43	88,9249	2845,5968
114 – 119	7	116,5	815,5	15,43	238,0849	1666,5943
120 – 125	2	122,5	245	21,43	459,2449	918,4898
<b>Jumlah</b>	<b>156</b>	<b>812</b>	<b>15768</b>	<b>8,58</b>	<b>1513,4792</b>	<b>13616,0844</b>

$$\begin{aligned} \bar{x} &= \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \\ &= \frac{15768}{156} \\ &= 101,07 \\ SD &= \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n-1}} \\ &= \sqrt{\frac{13616,0844}{156-1}} \\ &= \sqrt{87,845} \\ &= 9,37 \end{aligned}$$

6) Kategori Skor Motivasi Belajar

Tingkat motivasi belajar dapat diketahui dengan melakukan kategorisasi yang kemudian dinyatakan sebagai acuan atau norma dalam pengelompokan skor individu, yang terlebih dahulu ditetapkan batasannya berdasarkan satuan standar deviasi ( $\sigma$ ) dan mean teoritisnya ( $\mu$ ). Berdasarkan hasil analisis deskriptif, maka diperoleh standar deviasi sebesar 9,37 dan nilai rata-rata atau meannya sebesar 101,07. Kategori motivasi belajar dikelompokkan dalam tiga kategori dengan menggunakan kategorisasi dari Saifuddin Azwar yaitu; kategori tinggi, sedang, dan rendah (Aswar, 2012: 6).

Tabel 7: Kategori Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Bajeng Barat

No	Batas Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)	Ket.
1	$X < [\mu - 1,0 \sigma]$	$X < 91,7$	23	14,74	Rendah
2	$[\mu - 1,0 \sigma] \leq X < [\mu + 1,0 \sigma]$	$91,7 \leq X < 110,44$	108	69,23	Sedang
3	$[\mu + 1,0 \sigma] \leq X$	$110,44 \leq X$	25	16,02	Tinggi
<b>Total</b>			<b>156</b>	<b>100,00</b>	

Berdasarkan tabel kategori motivasi belajar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 23 orang peserta didik yang memiliki motivasi belajar berada pada kategori rendah dengan persentase 14,74%, 108 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 69,23%, dan 25 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 16,02%. Sementara itu, jika dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 101,07 apabila dimasukkan dalam tiga kategori di atas, maka kategori motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat berada pada interval  $91,7 \leq X < 110,44$  termasuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat memiliki motivasi belajar tergolong dalam kategori sedang dengan persentase 69,23%.

2. Analisis Inferensial

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian dari analisis data yang diperoleh menggunakan statistika inferensial. Hasil analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dimaksudkan apakah data-data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normal tidaknya data pada penelitian ini menggunakan statistik SPSS versi 16.0. Uji normalitas data pada penelitian ini dimaksudkan untuk menguji variabel Kesiapan Mental dengan Motivasi Belajar. Pengujian normal tidaknya data pada penelitian ini menggunakan program SPSS Windows melalui uji Kolmogorov Smirnov.

Penerapan pada uji Kolmogorov Smirnov adalah bahwa jika nilai *Sig.* < 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Jika nilai *Sig.* > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan data normal baku yang artinya data tersebut normal. Berikut hasil uji normalitas yang didapatkan dari variabel yang diuji:

Tabel 8: Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-SZ	Sig	Keterangan
Kesiapan Mental (X)	1,120	1,213	Normal
Motivasi Belajar (Y)	0,163	0,105	Normal

Hasil yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (>0,05) maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang akan memastikan apakah data yang dimiliki sesuai garis linear atau tidak. Uji linear dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki hubungan yang linear dengan variabel dependen. Kaidah yang digunakan jika *Sig.* <  $\alpha$  (0,05), dan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hubungan kedua variabel linear. Kesimpulan hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9: Hasil Uji Linearitas

Korelasi	F	Sig	Keterangan
XY	0,539	0,000	Linear

Berdasarkan pada tabel di atas, diperoleh hasil uji linieritas Kesiapan Mental terhadap Motivasi Belajar diperoleh nilai sig.  $0,000 < \alpha$  (0,05) serta  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $0,539 < 3,90$ ) yang berarti data tersebut linear.

b. Uji Hipotesis

1) Analisis Korelasi

Analisis korelasi (R) digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel

independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya apabila nilai mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Tabel 10: Interpretasi koefisien korelasi nilai r

No	Tingkat Korelasi	Kategori
1	0,80 - 1,00	Sangat Tinggi
2	0,60 - 0,799	Tinggi
3	0,40 - 0,599	Sedang
4	0,20 - 0,399	Rendah
5	0,00 - 0,199	Sangat rendah

Berdasarkan aplikasi analisis SPSS 16.0 diperoleh kesimpulan hasil analisis:

**Correlations**

		Kesiapan Mental	Motivasi Belajar
Kesiapan Mental	Pearson Correlation	1	.418**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	156	156
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.418**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	156	156

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Hasil analisis tersebut diperoleh nilai R sebesar 0,418, hal ini menunjukkan terjadi hubungan signifikan antara kesiapan mental dengan motivasi belajar mata pelajaran biologi peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Tahun 2016.

2) Uji Hipotesis

Pengujian Simulttan merupakan pengujian secara bersama-sama koefisien variabel kesiapan mental terhadap motivasi belajar.

a) Merumuskan hipotesis

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_0: \beta = 0$$

$$H_a: \beta \neq 0$$

Dimana,

Ho = Tidak terdapat hubungan antara kesiapan mental dengan motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Tahun 2016.

$H_a$  = Terdapat hubungan antara kesiapan mental dengan motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Tahun 2016.

b) Menentukan *f hitung*

Dari *output* diperoleh nilai  $f_{hitung}=8,612$

c) Menentukan nilai  $f_{tabel}$

Nilai  $f$  tabel dapat dilihat pada tabel statistika untuk signifikansi 0,05 dengan  $df_1 = (k-1)$  dan  $df_2 = (n - k)$ . Jadi,  $df_1 = (2-1) = 1$  dan  $df_2 = (156-2) = 154$ . Hasil diperoleh untuk  $f$  tabel sebesar 3,90 (lihat pada lampiran *f tabel*).

d) Menentukan kriteria pengujian

- Jika  $f_{hitung} < f_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima
- Jika  $f_{hitung} > f_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

e) Membuat Kesimpulan

Karena  $f_{hitung} > f_{tabel}$  ( $8,612 > 3,90$ ) maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, keputusan pengujian ini adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan mental dengan motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

### **Pembahasan**

Di bagian pembahasan ini, penulis akan membahas hasil penelitian yang diperoleh sekaligus menjawab rumusan masalah yang ketiga yakni ada tidaknya hubungan antara kesiapan mental dengan motivasi belajar pada mata pelajaran Biologi peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Keputusan penelitian ini adalah terdapat Hubungan antara Kesiapan Mental dengan Motivasi Belajar pada mata pelajaran biologi peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yea-Ru Tsai (2012: 193), Akane Zosho (2003: 12), Ching-Huei Chen (2011: 547), Herli Gustiani (2013: 1), Daniko Purnomo (2012: 12), Naili Zakiyah (2010: 10), G Herman (2013: 1), dan Rita Kurniyawati (2012: 11) yang memperoleh hubungan signifikan antara dua variabel penelitian yakni kesiapan mental dan motivasi belajar.

Hal tersebut disebabkan karena adanya perhatian peserta didik yang didorong rasa ingin tahu, adanya hubungan materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, percaya diri, serta kepuasan dalam keberhasilan peserta didik mencapai suatu tujuan sehingga relevan dengan afektif, kognitif, dan psikomotorik kesiapan mental peserta didik yang meliputi pertimbangan logis peserta didik, adanya kemauan dan kemampuan untuk bekerja sama, adanya keberanian dan tanggungjawab peserta didik, adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri, selalu berusaha untuk mendapatkan kemajuan, serta mampu mengendalikan emosi dalam setiap situasi. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara



wajar.

Peserta didik harus mampu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan pendidikan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Motivasi peserta didik menjadi tekun dalam proses belajarnya dan dengan motivasi itu pula kualitas hasil belajar peserta didik besar kemungkinan untuk diwujudkan. Peserta didik yang mempunyai motivasi yang kuat dan jelas, pasti tekun dan berhasil dalam belajar. Para remaja di sekolah dengan cepat menemukan bahwa dia adalah termasuk belajar, rata-rata atau yang lambat dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Di sekolah penilaian lebih ditekankan pada prestasi intelektual yang memungkinkan seseorang untuk mempelajari tugas-tugas akademis. Oleh karena itu, peserta didik bersaing untuk mendapatkan posisi terbaik di sekolahnya dengan segala upaya yang wajib mereka kerjakan. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan peserta didik akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi siswa, guru dapat menggunakan pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian dari masalah motivasi belajar sesuai dengan prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan teori Keller yang dikutip oleh Ahmad Rohani dalam bukunya *Pengelolaan Pengajaran* (2004: 10), disebut sebagai model ARCS, yaitu *Attention* (perhatian); *Relevance* (relevansi); *Confidence* (percaya diri); dan *Satisfaction* (kepuasan), dimana teori ini mendukung adanya motivasi belajar bagi peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Gambaran kesiapan mental peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Biologi SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa berada pada kategori sedang sebanyak 109 orang dengan presentase 69,87%; (2) Gambaran motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa berada pada kategori sedang sebanyak 108 orang dengan persentase sebanyak 69,23%; dan (3) Berdasarkan hasil analisis statistika inferensial kesiapan mental berhubungan signifikan dengan motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Bajeng Barat Kabupaten Gowa dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,418.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudjono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. XIII; Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Aswar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chen, Ching-Huei. (2011). "The Relationship between Cognitive and Motivational Variables in a Supportive Online Learning System for Secondary Physical Education". *Journal of Education* no.1: h.547.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Jumanatul 'Ali*. Bandung: CV Penerbit J-Art.
- Fitriyah, Lailatul, dan Mohammad Jauhar. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Gustiani, Herli. (2013). "Hubungan Antara Keaktifan Bekerja Sama Dengan Motivasi Belajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan II Mahasiswa Semester III Universitas Respati Yogyakarta". *Jurnal Psikologi*: h.1.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herman, G. (2013). "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Di SMK PIRI I Yogyakarta". *Jurnal Psikologi*: h.1.
- Kurniyawati, Rita. (2012). "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Psikologi*: h.11.
- Leiwakabessy, Fredy. (2009). *Modul Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Maluku: Universitas Pattimura Press
- Purnomo, Daniko. (2012) . "Hubungan Antara Pemahaman Logis Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun 2012". *Jurnal Psikologi*: h.12.
- Rahim, Abd. (2012). *Sistem Pemberian Balikan Dan Motivasi Beprestasi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Dasar RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sahabuddin. (2007). *Mengajar dan Belajar*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Salamah. (2006). "Kesiapan Mental Masuk Dunia Kerja Ditinjau Dari Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda Dan Penerimaan Bimbingan Karir Siswa SMK Di DIY". *Jurnal Psikologi* 7, no.1: h.2-3.
- Sardiman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulaeman, Dadang. (1995). *Psikologi Remaja*. Bandung: Mandar Maju
- Sunardi. *Ortopedagogik* (1997). *Tunalaras I*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tsai, Yea-Ru. (2012). “Investigating the Relationships among Cognitive Learning Style with Motivation in Reading English as a Foreign Language”. *International Journal of Business and Social Science* 3, no.13: h.193.
- Wahab, Rohmalina. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zakiah, Naili. (2010). “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang”. *Jurnal Psikologi* 8, no.2: h.10.
- Zusho, Akane. (2003). “The Relationship of Motivation and Cognitive in The Learning of College Chemistry”. *INT, J.SCI, EDUC* 25: h.12.